

PENDIDIKAN IPS ERA POSTMODERNISME

I.B.W. Wigena¹, G.D. Sumilat², A.S. Wibowo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Manado, Tando, Indonesia
e-mail: bayuwigena@unima.ac.id¹, grystin_sumilat@unima.ac.id², arifwibowo@unima.ac.id³

Abstrak

Postmodernisme adalah sebuah cara pandang baru terhadap IPTEK dan sosial budaya saat ini. Ciri utama postmodernisme adalah ketidakpastian. Manusia masa kini berada pada kondisi yang penuh dengan ketidakpastian, gaya hidup episodik, dan dinamis. Perubahan-perubahan dalam masyarakat terjadi sangat cepat, bahkan tidak jarang terjadi keagetan budaya, termasuk dalam dunia pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia, sehingga pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi secara lokal hingga global. Pendidikan IPS memiliki peran sentral dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat tersebut. Postmodernisme merupakan salah satu tantangan krusial dalam pembelajaran pendidikan IPS. Penelitian ini dimaksudkan untuk 1) menganalisis kondisi dan tantangan pendidikan IPS era postmodernisme dan 2) menganalisis keterampilan mendasar yang perlu dibelajarkan dalam pendidikan IPS era postmodernisme. Penelitian ini berparadigma kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data studi buku, artikel, dan jurnal terkait, dengan metode analisis data hermeneutika. Analisis interpretatif menunjukkan bahwa penekanan pembelajaran IPS diharapkan tidak hanya terfokus pada aspek afektif dan kognitif, melainkan pula pada keterampilan kecakapan hidup pada era global, yang identik dengan postmodernisme. Keterampilan beradaptasi, demokrasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, multikulturalisme, relativitas sosial budaya, dan kemampuan kolaborasi, sangat diperlukan untuk bekal peserta didik menghadapi dinamika postmodernisme. Oleh karena itu, postmodernisme dalam pendidikan IPS dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam praktik penyusunan kurikulum, materi, hingga proses pembelajaran pendidikan IPS disetiap jenjang pendidikan.

Kata kunci: Era Postmodernisme; Keterampilan; Pendidikan IPS

Abstract

Postmodernism is a new perspective on science and technology and today's social culture. The main feature of postmodernism is uncertainty. Humans today are in a condition filled with uncertainty, episodic and dynamic lifestyles. Changes in society occur very quickly, it is not uncommon for cultural shocks to occur, including in the world of education. The main goal of education is to humanize humans, so education must adapt to developments that occur locally to globally. Social studies education has a central role in dealing with the dynamics of social change. Postmodernism is one of the crucial challenges in social studies education learning. This study aims to 1) analyze the conditions and challenges of social studies education in the postmodern era and 2) analyze the fundamental skills that need to be taught in social studies education in the postmodern era. This research has a qualitative paradigm using library research. Data collection techniques for the study of related books, articles, and journals, using the hermeneutic data analysis method. Interpretive analysis shows that the emphasis on social studies learning is expected not only to focus on affective and cognitive aspects but also on life skills in the global era, which is synonymous with postmodernism. Adaptation skills, democracy, critical thinking, problem-solving, multiculturalism, socio-cultural relativism, and collaboration skills are needed to equip students to face the dynamics of postmodernism. Therefore, postmodernism in social studies education can be used as a philosophical foundation in the practice of compiling curriculum, materials, and the learning process of social studies education at every level of education.

Keywords: Postmodernism Era; Skills; Social Studies

PENDAHULUAN

Pencetus istilah postmodernisme adalah Arnold Toynbee, dengan bukunya yang terkenal berjudul *Study of History*. Arnold Toynbee yakin bahwa sebuah era sejarah baru telah dimulai, meskipun ia sendiri berubah pikirannya mengenai awal munculnya, entah pada saat Perang Dunia I berlangsung atau semenjak tahun 1870-an. Meskipun para ahli saling berdebat mengenai siapakah yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, namun terdapat kesepakatan bahwa istilah tersebut muncul pada tahun 1930-an.

Postmodernisme merupakan reaksi dari modernisme. Walaupun sampai saat ini belum ada kesepakatan dalam pendefinisianannya, tetapi istilah tersebut berhasil menarik perhatian banyak orang di Barat. Pada tahun 1960, untuk pertama kalinya istilah itu berhasil diekspor ke benua Eropa sehingga banyak pemikir Eropa mulai tertarik pada pemikiran tersebut. Pada dasarnya postmodernisme ingin mendudukkan persoalan pemahaman kebudayaan yang sering dikesampingkan kaum modernisme. Jika kaum modernisme cenderung menepikan pemahaman budaya dari aspek historis, menaifkan budaya terpencil, budaya terjajah, dan cenderung mendewakan oposisi-oposisi biner, postmodernisme tidak demikian. Postmodernisme justru ingin mengangkat dunia kecil, yang “dibuang” oleh modernisme. Sehingga postmodernisme lebih kearah demokratis dan terbuka (Endraswara, 2003).

Kondisi kehidupan saat ini memerlukan logika baru atau cara pandang baru terhadap IPTEK dan sosial budaya. Pemahaman pemikiran postmodernis menjadi penting untuk memahami berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang tak lagi memadai untuk dianalisis hanya berdasarkan paradigma ilmiah modern yang lebih menekankan kesatuan, homogenitas, objektivitas, dan universalitas. Sementara ilmu pengetahuan dalam pandangan postmodernis lebih menekankan pluralitas, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal/etnis, dan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2014) bahwa postmodernisme adalah perubahan budaya terutama gaya hidup dan pola pikir masyarakat akibat perkembangan IPTEK. Ciri-ciri kehidupan posmodern adalah 1) banyak ketidakpastian yang memunculkan berbagai macam kemungkinan, 2) berpola pikir global namun tetap berpijak pada kearifan lokal, 3) identitas bersifat situasional dan beragam, 4) gaya hidup episodik, berpindah-pindah, mudah bosan, dan pekerjaan cenderung dinamis, serta 5) masyarakat yang multikultural, mengedepankan keberagaman dan pluralisme. Postmodernisme juga dapat didefinisikan sebagai sebuah pandangan bahwa realitas dunia tidaklah mutlak, melainkan bersifat relatif, subjektif, dan mudah berubah (Nugroho, 2006). Setiawan dan Sudrajat (2018: 30) merangkum perbedaan antara modernisme dan postmodernisme seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Modernisme dan Postmodernisme

| Modernisme | Postmodernisme |
|--------------------|-------------------|
| Sentralisasi | Desentralisasi |
| Pertarungan Kelas | Pertarungan Etnis |
| Konstruksi | Dekonstruksi |
| Kultur | Sub-Kultur |
| Hermeneutis | Nihilisme |
| Budaya Tinggi | Budaya Rendah |
| Hierarki | Anarki |
| Industri | Pasca-Industri |
| Teori | Paradigma |
| Kekuatan Negara | Kekuatan Bersama |
| Agama | Sekte-sekte |
| Legitimasi | Delegitimasi |
| Konsensus | Dekonsensus |
| Budaya Tradisional | Liberalisme |
| Kontinuitas | Diskontinuitas |

Gejala postmodernisme telah menjangkiti seluruh aspek kehidupan. Meminjam kembali gagasan Setiawan dan Sudrajat (2018), postmodernisme juga telah menerobos pada bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh salah satunya melalui pendidikan. Jadi secara tidak langsung postmodernisme juga telah merasuki dunia pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi yang dapat hidup berdampingan dan bahkan dapat menghadapi kerasnya situasi yang dinamis era postmodernisme. Dunia pendidikan sudah saatnya berbenah dalam rangka menghadapi tantangan postmodernisme seperti ciri-ciri yang dijabarkan tersebut. Salah satu bidang dalam pendidikan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan IPS.

Menurut Somantri (2001) pendidikan IPS dapat diperuntukkan di jenjang persekolahan dan perguruan tinggi. Gunawan (2013) memfilosofikan bahwa pendidikan IPS merupakan filsafat praktik pendidikan, yaitu praktik tentang pendidikan ilmu-ilmu sosial agar peserta didik mampu memahami masalah-masalah sosial dan dapat mengatasinya serta mampu mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Jadi, secara umum pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan jiwa sosial siswa, selain itu melalui pendidikan IPS diharapkan siswa lebih peka terhadap kondisi sosial disekitarnya, serta mampu mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya tidak terkecuali postmodernisme.

Menurut Lasmawan (2010) laboratorium dari pendidikan IPS adalah masyarakat. Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama dalam pendidikan IPS. Kenyataannya, pendidikan IPS seiring berjalannya waktu masih mengalami masalah yang relatif sama. Kelemahan pendidikan IPS yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah bersumber dari Susanto (2014), pendidikan IPS dikatakan tidak bisa memberikan makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga dianggap hanya untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadikan nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan masyarakat menjadi sumber belajar siswa. Kritik yang sekaligus menjadi permasalahan dasar dalam pendidikan IPS tersebut menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut adalah menciptakan inovasi baru untuk pendidikan IPS, agar mampu menjadi suatu bidang ilmu yang bermanfaat dan memiliki eksistensi di kalangan masyarakat.

Kemajuan ilmu-ilmu sosial khususnya pendidikan IPS sesungguhnya terletak pada peningkatan mutu yang dilihat dari tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah 1) apa yang perlu diperbaiki, 2) bagaimana cara memperbaiki dan 3) bagaimana menghadirkan IPS sebagai ilmu terapan (Abdulah, 2006), terutama untuk menghadapi postmodernisme. Pendapat ini sangat sejalan dengan gagasan pembaharuan pendidikan IPS yang sesuai dengan tuntutan era postmodernisme.

Alvin Tofler dalam Gunawan (2013) perlunya pendidikan IPS yang berkualitas internasional namun tetap berbasis pada budaya lokal. Berdasar pada pernyataan tersebut pendidikan IPS di sekolah-sekolah harus mampu mewujudkan generasi yang berpikir seluas-luasnya atau secara global namun tetap berpedoman pada nilai-nilai karakter dan budaya lokal, atau dengan kata lain generasi selanjutnya harus mampu memilah pemikiran secara global tersebut untuk kepentingan lokal demi mewujudkan negara Indonesia yang maju, bermartabat, berkarakter dan berbudaya. Konsep tersebut sejalan dengan ciri-ciri postmodernisme yang kembali menggaungkan etnisitas, budaya dan kearifan lokal, dan narasi kecil lainnya yang selama era modernisme seakan tenggelam. Berpijak pada pendapat tersebut maka perlu adanya pembaharuan dari segala aspek dalam pendidikan IPS guna dapat menciptakan masyarakat yang mampu berpikir global namun tetap berlandaskan pada budaya lokal. Keterampilan-keterampilan lainnya dalam rangka hidup berdampingan dengan postmodernisme juga sangat diperlukan.

Artikel ini secara mendasar memaparkan mengenai postmodernisme dalam pendidikan IPS. Lebih spesifiknya yaitu menafsirkan postmodernisme dan korelasinya dalam pendidikan IPS khususnya postmodernisme yang dijadikan sebagai landasan filosofis dalam praktik pembelajaran pendidikan IPS. Menganalisis keterampilan mendasar yang harus dimiliki

peserta didik dalam rangka hidup pada era postmodernisme. Selain sikap dan pengetahuan, keterampilan juga perlu ditekankan dalam pembelajaran IPS.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) (Sari, 2020), dengan teknik pengumpulan data studi buku, artikel, dan jurnal yang terkait, atau dengan kata lain, penelitian ini disusun berdasarkan hasil temuan dari buku, artikel, dan jurnal yang sudah ada. Penelitian ini berparadigma kualitatif. Sumber kepustakaan yang telah dipublikasi sebelumnya utamanya mengenai postmodernisme, diinterpretasi, dianalisis, dan dikaitkan dengan pendidikan IPS. Tafsir atau hermeneutika adalah metode analisis yang digunakan dalam rangka mereview dan mengkomparasikan postmodernisme dalam sudut pandang pendidikan IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa postmodernisme telah merambah keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali pendidikan. Pendidikan IPS sebagai salah satu bidang ilmu pendidikan, juga terkena imbas postmodernisme. Postmodernisme dalam pendidikan IPS, dalam bahasan artikel ini dijabarkan dalam beberapa sub pokok bahasan sebagai berikut.

Postmodernisme dan Korelasinya dalam Pendidikan IPS.

Pendidikan IPS dan masyarakat adalah suatu hal yang tidak dapat dilepaskan. Pendidikan IPS secara mendasar diharapkan dapat menciptakan generasi yang dapat menghadapi problema dalam masyarakat, serta mengambil keputusan yang terbaik dalam penyelesaian masalah, dengan tetap menjunjung kepentingan masyarakat umum (Barr: 2003). Telah disebutkan bahwa laboratorium pendidikan IPS adalah masyarakat. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana karakteristik masyarakat era postmodernisme? Karakteristik masyarakat era postmodernisme dianggap penting untuk ditelusuri dalam rangka mencari hubungan atau korelasi postmodernisme dengan pendidikan IPS. Hal tersebut juga dapat dijadikan landasan pendidikan IPS dalam rangka mencapai tujuannya yakni mencetak warga masyarakat yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan perkembangan yang terjadi secara kontemporer salah satunya adalah postmodernisme.

Meminjam gagasan Jameson dalam Setiawan dan Sudrajat (2018), masyarakat era postmodernisme terdiri atas empat unsur. Pertama, masyarakat postmodernisme ditandai dengan kedangkalan dan kekurangan kedalaman. Hal ini bermakna bahwa masyarakat postmodernisme memiliki keterbatasan dalam hal tertentu, sehingga sering mengakibatkan masyarakat mencari solusi cepat dan efisien dalam rangka menyelesaikan masalah. Kedua, masyarakat postmodern ditandai oleh kepura-puraan atau kelesuan emosi. Banyak orang kekinian yang sering ditemui dan dilihat sering berpura-pura, misalnya berpura-pura bahagia, pura-pura kaya, dan sebagainya. Seperti yang disebutkan Atmadja (2010) bahwa masyarakat era postmodernisme menganut budaya semu. Artinya apa yang terlihat diluarbelum tentu seperti kenyataannya. Ketiga, masyarakat postmodernisme ditandai oleh hilangnya kesejarahan. Masyarakat postmodernisme lebih mengedepankan hidup saat ini dan masa yang akan datang. Sejarah dianggap hanya sebagai masa lalu belaka. Keempat, masyarakat postmodern ditandai sejenis teknologi baru yang berkaitan erat dengan masyarakat postmodern itu sendiri. Misalnya, teknologi seperti televisi atau teknologi elektronik. Atmadja dan Ariyani (2018) menuliskan gagasan bahwa media elektronik kekinian adalah sebuah budaya populer masyarakat postmodernisme. Media adalah saluran untuk menonton dan mempertontonkan suatu hal tertentu. Masyarakat postmodernisme memang sangat identik dengan budaya tontonan. Apapun yang dilakukan manusia pada era postmodernisme dapat ditonton dan dipertontonkan, jika sebuah budaya banyak yang mengikuti, budaya tersebut disebut budaya populer. Budaya populer sering memunculkan perlombaan pada masyarakat postmodernisme untuk menunjukkan eksistensinya di panggung dunia. Bagi yang tidak mengikuti budaya populer maka akan disebut sebagai orang yang ketinggalan jaman.

Masyarakat postmodernisme dapat pula ditelusuri dan dideskripsikan berlandaskan pada teori postmodernisme ekstrim. Secara mendasar, teori ini mendefinisikan keruntuhan modernisme dan digantikan oleh postmodernisme. Masyarakat postmodernisme identik dengan masyarakat konsumsi (Atmadja dan Ariyani, 2018). Menurut Baudrillard, menggambarkan masyarakat postmodernisme ditandai oleh simulasi, sulit untuk membedakan hal yang riil dan semu (Ritzer & Goodman, 2009: 678). Pendek kata, masyarakat postmodernisme bergantung pada media karena media dapat dengan sangat mudah mengubah realitas menjadi hiperealitas. Sehingga tidak dapat dihindari, kebanyakan orang akan mengkonsumsi dan mengutamakan media dibandingkan dengan realitas sesungguhnya. Karena melalui media, setiap orang dapat mengubah realitasnya secara instan. Segala hal yang dipublikasi melalui media identik dengan nilai tanda atau simbolik.

Realitas masyarakat era postmodernisme tersebut, secara mendasar adalah sebuah fenomena kontemporer yang menjadi laboratorium pendidikan IPS. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat. Dapat dikatakan pula sebagai masyarakat baru yang perlu belajar banyak mengenai realitas, problema, dan solusi masalah-masalah sosial yang nantinya akan dihadapi ketika menjadi masyarakat seutuhnya. Pendidikan IPS yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah, digantungkan banyak harapan oleh seluruh elemen masyarakat. Harapan terbesarnya adalah manusia yang berakhlak manusia. Selain itu, Rozi (2012) mengemukakan gagasan bahwa pendidikan IPS yang membelajarkan berpikir kritis sesuai dengan teori sosial kritis, sangat potensial untuk menciptakan agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan kehidupan kontemporer dan masa depan.

Hubungan pendidikan IPS dengan masyarakat khususnya masyarakat era postmodernisme tidak hanya sebatas itu. Berdasar pada kajian teoretis sebelumnya, ciri-ciri kehidupan posmodern (Lubis, 2014a; Lubis, 2014b) adalah (1) banyak ketidakpastian yang memunculkan berbagai macam kemungkinan, (2) berpola pikir global namun tetap berpijak pada kearifan lokal, (3) identitas bersifat situasional dan beragam, (4) gaya hidup episodik, berpindah-pindah, mudah bosan, dan pekerjaan cenderung dinamis, serta (5) masyarakat yang multikultural, mengedepankan keberagaman dan pluralisme. Jika dihayati, dirasakan, dan disesuaikan dengan kehidupan saat ini, ciri-ciri era postmodern tersebut sebagian besar bahkan seluruhnya sudah terjadi ataupun mulai terjadi. Pendidikan IPS dengan perannya sebagai agen pendidik generasi era postmodernisme, sangat memerlukan analisis yang sangat mendalam, untuk mengkondisikan pendidikan IPS agar sesuai dengan tuntutan masa kini.

Berbagai macam kemungkinan bisa terjadi di era sekarang, dan penuh ketidakpastian. Semua disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang mulai menggerogoti batasan ruang dan waktu. Misalnya, siapa sangka media sosial bisa memberikan penghidupan yang amat sangat layak bagi beberapa orang. Pilihan pekerjaan saat ini sudah sangat kompleks, bahkan banyak bermunculan jenis pekerjaan baru seperti *youtubers*, *influencer*, tukang ojek *online*, *traveler*, *online shop*, *gamers*, *freelancer*, dan sebagainya, yang awalnya dirasa tidak mungkin dapat menghasilkan uang apalagi dimata generasi X dan Y. Batasan identitas kultural, agama, etnis, dan ras sudah mulai memudar karena semua sudah menjadi satu kesatuan dibawah panji keberagaman dan pluralisme global, hal itu terbukti dari menjamurnya kampung-kampung global semacam Ubud, Kuta, Labuan Bajo, dan kampung global lainnya di seluruh dunia.

Situasi tersebut mengharuskan semua orang untuk bersiap dan bergerak cepat untuk menghadapi segala bentuk perubahan-perubahan kehidupan masa kini (posmodern). Kalau tidak cepat dan adaptif, harus siap-siap tertinggal. Dinamika kehidupan sosial budaya postmodern yang dituliskan singkat tersebut, telah membongkar fondasi pendidikan konsep lama dan merekonstruksikannya dengan konsep baru yang diharapkan lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan IPTEK, sosial, dan budaya. Melalui pendidikan IPS diharapkan mampu menyiapkan generasi emas Indonesia menjadi bagian dari persaingan dunia yang semakin fluktuatif dan dinamis. Dunia khususnya Indonesia masih perlu banyak generasi cerdas, inovatif, tangguh, dan tentunya jujur untuk mampu menciptakan banyak lagi *unicorn* sekelas *traveloka*, *gojek*, *bukalapak*, dan *tokopedia*. Hingga pada akhirnya, korelasi pendidikan IPS dengan realitas sosial kontemporer khususnya postmodernisme menjadi tak

terpisahkan. Pendidikan IPS dituntut harus dinamis seperti perubahan-perubahan sosial-budaya yang terjadi termasuk postmodernisme.

Kemajuan teknologi, revolusi industri, dan perubahan masyarakat, mengindikasikan pula bahwa pendidikan khususnya pendidikan IPS tidak hanya dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran pendidikan IPS dapat dilaksanakan dimana saja. Terutama dapat dilaksanakan pada lingkungan masyarakat. Hidayat (2006) menjelaskan bahwa pendidikan kontemporer tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dapat dilaksanakan dimana saja. Selain itu peran guru juga harus berubah dan lebih memfokuskan pada penumbuhan akhlak mulia. Hal tersebut dikarenakan sumber belajar saat ini tidak hanya dari guru. Meminjam gagasan Atmadja dan Ariyani (2018) mengklasifikasikan bahwa era kontemporer terdapat lima guru, yaitu orang tua, guru di sekolah, pemerintah, Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan agama, dan media. Media adalah guru yang ke lima sekaligus menjadi guru yang dianggap paling dapat memberikan banyak informasi kepada peserta didik bahkan melebihi informasi yang mereka dapat dari keempat guru lainnya. Hanya saja, media tidak dapat menjadi guru yang dapat mengajarkan akhlak mulia dan kasih sayang seutuhnya. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut, guru lain khususnya guru IPS memiliki peran yang amat penting dalam rangka menjelaskan dan memberikan pemahaman lebih spesifik kepada peserta didik untuk bijak dalam menggunakan dan mengonsumsi informasi dari media.

Pendidikan IPS memiliki landasan tersendiri sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan tersebut meliputi filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politik, psikologis, dan religius (Sapriya, 2009). Landasan tersebut dijadikan sebagai dasar acuan pengembangan-pengembangan dalam pendidikan IPS. Konsep postmodernisme dalam memahami persoalan ke IPS-an dewasa ini secara sederhana dan singkat dapat dikatakan sangat relevan. Pada dasarnya konsep postmodernisme merupakan elaborasi keyakinan modern, sebagai upaya untuk memutuskan hubungan dengan tradisi modern dengan cara memunculkan cara-cara kehidupan dan pemikiran yang baru sama sekali. Ditinjau dari sumber-sumber materi dalam IPS, materi IPS dapat bersumber dari lingkungan, masyarakat, kehidupan masa lalu, dan yang paling umum disebut bersumber dari ilmu-ilmu sosial. Namun hal itu dapat dikatakan sudah biasa, sehingga akhir-akhir ini banyak yang mengangkat sebuah realitas tertentu untuk dijadikan sumber materi dalam IPS. Salah satu contohnya adalah tawaran inovasi untuk mengembangkan materi IPS khusus *net generation* atau yang sering disebut *generation Z*. *Generation Z* merupakan sebutan bagi mereka yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012 masehi (Rakhmah, 2021), generasi tersebut sudah mengenal teknologi modern sejak lahir. Salah satu materi yang berbeda yang dikembangkan dalam kaitannya untuk *net generation* adalah materi tentang etika untuk menggunakan teknologi dan media sosial. Contoh tersebut sebenarnya sudah mengarah pada postmodern, selain itu konsep postmodernisme dianggap relevan untuk memahami IPS adalah terkait tujuan pembelajaran IPS, muncul pertanyaan apakah tujuan itu bisa dicapai dengan kondisi pembelajaran dan inovasi saat ini? Upaya mencapai tujuan yang diinginkan, barang kali perlu pemikiran-pemikiran baru yang merujuk pada konsep postmodern, sehingga pemikiran postmodern dianggap sangat relevan untuk menjawab semua permasalahan tersebut.

Kasus berdimensi IPS yang dapat dibedah dari salah satu teori postmodern adalah mengenai kasus IPS sebagai mata pelajaran kelas dua. Hingga saat ini ilmu alam dan matematika masih menjadi ilmu utama dan primadona semua kalangan. Jika ditinjau dari teori postmodern Jean F. Lyotard ilmu alam menjadi ilmu kelas satu dan primadona adalah sebuah narasi besar yang diadaptasikan kepada masyarakat. Ilmu alam sebagai narasi besar dianggap memiliki tingkat keilmiaahan lebih tinggi dari pada ilmu lainnya termasuk IPS sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Lyotard berpendapat bahwa pengetahuan tidak bersifat metafisis, unifersal, atau transendental (esensialis), melainkan bersifat spesifik, terkait dengan ruang-waktu (historis) (Wirawan, 2012). Berdasarkan asumsi tersebut, pada dasarnya ide gagasan Lyotard berujung pada adanya kesetaraan ilmu atau melihat ilmu pengetahuan tanpa diskriminasi. Pandangan ini penting adanya untuk kasus IPS sebagai ilmu kelas dua, karena pandangan postmodern Lyotard ini diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat mengenai realitas ilmu pengetahuan. Seperti yang kita ketahui bersama, khususnya di Indonesia (sebagian besar) peminat ilmu-ilmu alam dan matematika dipilih dari

hasil tes siswa yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata, dan sisanya di tampung pada peminatan ilmu-ilmu sosial. Jika didalami kembali dari sudut pandang bidang ilmunya, sesungguhnya kajian ilmu-ilmu sosial merupakan sebuah kajian yang sama sulit dari ilmu-ilmu alam dan matematika, bahkan bisa saja lebih sulit, karena ilmu-ilmu sosial mengkaji realitas yang memiliki dinamika yang tinggi dan kompleks. Ilmu-ilmu sosial juga perlu orang-orang cerdas diatas rata-rata untuk memajukan ilmu-ilmu sosial itu sendiri, sehingga diskriminasi antar bidang ilmu perlu diluruskan kembali. Harapan terbesar dari pendidikan IPS era postmodernisme adalah pendidikan IPS yang fleksibel, menekankan pada aspek keterampilan, bernilai guna untuk persiapan peserta didik menghadapi perubahan sosial budaya dan dinamika kehidupan lainnya.

Keterampilan Mendasar yang Harus Dibelajarkan dalam Pembelajaran Pendidikan IPS dalam Rangka Hidup Pada Era Postmodernisme.

Kehidupan kontemporer dengan adanya era postmodernisme mengharuskan seluruh komponen masyarakat dan kehidupannya hidup berdampingan dengan realitas postmodernisme. Dunia pendidikan melalui pendidikan IPS khususnya, juga harus berbenah dan beradaptasi, dalam rangka menjalankan tugas menciptakan warga negara yang peka terhadap perubahan serta perkembangan IPTEK dan sosial budaya. Berdasar pada ciri-ciri postmodernisme, dan unsur masyarakat postmodernisme, terdapat beberapa keterampilan kecakapan hidup yang harus dibekali dan dikuasai oleh peserta didik sebelum memulai kehidupan nyata pada lingkungan masyarakat lokal hingga global.

(1) Keterampilan Beradaptasi

Keterampilan beradaptasi adalah sebuah kompetensi untuk menyesuaikan diri dengan tenggang waktu secepat mungkin terhadap situasi fisik ataupun sosial budaya lingkungan tempat tinggal, dengan tujuan keselarasan atau harmoni baik dengan diri sendiri atau dengan lingkungan sekitar (Desmita, 2012). Era postmodernisme mengharuskan semua orang untuk dapat beradaptasi dengan cepat, mengingat dinamika fisik dan sosial dalam kehidupan sangat cepat. Misalnya pandemi covid-19, yang menyebabkan seluruh masyarakat dunia harus beradaptasi dengan cepat terhadap keadaan. Keterampilan ini dapat dibelajarkan kepada peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan dan memanfaatkan lingkungan fisik dan sosial pada lingkup lokal, nasional, bahkan hingga global.

(2) Keterampilan Demokrasi

Konsep demokrasi menurut KBBI adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Keterampilan demokrasi diperlukan dalam era postmodernisme, mengingat adanya desentralisasi dan kekuatan bersama (Setiawan dan Sudrajat, 2018: 30) dalam praktik riilnya. Desentralisasi dan kekuatan bersama identik dengan praktik demokrasi. Konsep lebih awam menyatakan bahwa demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Tetapi juga menyangkut nilai-nilai lokal yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi (Herawati, 2020). Hal tersebut sangat sesuai dibelajarkan melalui pembelajaran pendidikan IPS di sekolah.

(3) Keterampilan Berpikir Kritis

Ciri-ciri pemikiran postmodernisme adalah dekonstruktif. Dekonstruktif bermakna upaya mempertanyakan ulang teori-teori modern yang sudah diakui dan mapan, untuk kemudian dicari dan disusun teori yang lebih tepat dalam memahami kenyataan masyarakat saat ini, meliputi keberagaman, dan juga realitas alam. (Abdullah, 2004: 96). Masa postmodernisme menurut Rahman (2017: 337) dicirikan dengan adanya dekonstruksionisme, yaitu mempertanyakan ulang, membongkar adagium-adagium yang telah mapan, standar yang dibangun oleh pola pikir modernisme, untuk kemudian dicari dan disusun teori yang lebih tepat untuk memahami realitas sosial, keberagaman dan alam berkembang dewasa ini jauh dari masa sewaktu teori-teori yang baku tersebut dibangun.

Kedua pandangan tersebut menginterpretasikan bahwa era postmodernisme mewajibkan setiap anggota masyarakat untuk mampu berpikir kritis terhadap sebuah realitas. Sebuah realitas bersifat kompleks dan multiperspektif dalam pandangan postmodernisme. Seperti pembahasan dalam buku karya Atmadja, *et.al* (2017) mengenai industri *banten* di Bali yang ditinjau dari teori kritis aliran postmodernisme.

Peserta didik melalui pendidikan IPS dibelajarkan untuk senantiasa berpikir kritis terhadap sebuah realita. Banyak realita sosial budaya dan lainnya di lingkungan peserta didik yang dapat dikritisi. Seperti kebiasaan sehari-hari, benda-benda kebudayaan, bahkan hingga tradisi masyarakat. Oleh karena itu, mengasah keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan IPS diwajibkan untuk menghadapi tantangan era postmodernisme.

(4) Keterampilan Pemecahan Masalah

Hidup tidak lepas dari permasalahan. Masalah dan solusi pasti selalu berdampingan. Terdapat banyak pilihan solusi atas sebuah masalah (Tim Mimbar Khonghucu, 2021). Berpijak pada kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap manusia harus memiliki kecakapan atau keterampilan dalam rangka mengatasi masalah dalam kehidupan. Pendidikan IPS adalah salah satu mata pelajaran yang secara teoretis memiliki model pemecahan masalah dalam konteks pembelajarannya (Lasmawan, 2010: 295). Pendidikan IPS harus mampu merealisasikan model tersebut, mengingat pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang diharapkan mampu memeberikan bekal keterampilan pemecahan masalah khususnya masalah sosial yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang (Sardjijo dan Ischak : 2018) terutama era postmodernisme. Postmodernisme dengan beberapa cirinya yaitu perubahan yang cepat, gaya hidup episodik, dan pekerjaan cenderung berdinamika, mengharuskan setiap orang harus memiliki keterampilan strategis dalam rangka mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Sebagai contoh, terciptanya *unicorn* industri seperti Go-jek, Traveloka, Tokopedia, dan sebagainya, adalah sebuah solusi praktis bagi kehidupan masyarakat postmodern. Ide-ide cemerlang dari para pendiri perusahaan tersebut sangat patut dicontoh oleh banyak orang dalam rangka memberikan solusi atas masalah-masalah yang begitu kompleks.

(5) Keterampilan Hidup dalam Keberagaman (Multikulturalisme)

Multikulturalisme dalam era postmodernisme adalah suatu hal yang tidak terbantahkan. Pluralisme merupakan ciri pemikiran postmodernisme (Abdullah, 2004: 104). Adanya keragaman budaya, agama, ekonomi, sosial, keluarga, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya; semuanya adalah pertunjukan pluralistik (majemuk) postmodernisme. Era pluralitas sesungguhnya, telah ada dan berkembang sejak dahulu kala sampai dewasa ini. Namun, penghayatan, kesadaran dan visi manusia sekarang jauh lebih maju dan berkembang. Salah satu faktor penentu perkembangan yang amat maju itu adalah disebabkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang teknologi komunikasi dan informasi (Rahman, 2017: 339).

Posmodernisme ingin menyadarkan bahwa realitas itu bersifat kompleks. Pendidikan posmodern bertolak dari paradigma bahwa kenyataan itu dibangun di atas realitas yang kompleks, sehingga pendidikan multikultural lebih relevan dengan paradigma posmodern tersebut. Kebinekaan (pluralis-multikultural) merupakan unsur yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan dewasa ini, sehingga pendidikan itu sesuai dengan latar belakang budaya yang melandasinya.(Septiwiharti, 2010 : 121).

Gagasan-gagasan tersebut secara mendasar sangat relevan dengan pembelajaran pendidikan IPS yang salah satu landasannya adalah multikulturalisme (Lasmawan, 2010). Hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam pembelajaran IPS khususnya bagi praktisi adalah 1) perlunya wawasan yang lebih luas tentang multikulturalisme terutama di Indonesia. 2) Praktisi pendidikan IPS harus memiliki jiwa sosial dan multikulturalisme, dan 3) sangat dilarang untuk diskriminasi terutama yang berkaitan dengan SARA baik dalam komunikasi formal, informal, maupun nonformal. Beranjak dari kompetensi tersebut, diharapkan pendidikan IPS dapat menciptakan peserta didik yang mampu hidup rukun berdampingan saling menghargai dalam lingkungan masyarakat majemuk.

(6) Keterampilan Menghadapi Relatifitas Sosial Budaya

Ralita sosial budaya masyarakat era postmodernisme tidak luput dari adanya relatifitas atau dinamika. Sosial dan budaya muncul dari interaksi manusia dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk berpikir dan pikiran manusia cenderung cepat berubah, yang mempengaruhi pula perubahan sosial budaya (Atmadja: 2010). Perkembangan postmodernisme juga menyebabkan dunia semakin tak menentu atau relatif dan perubahan sangat cepat terjadi. Rahman (2017: 338) menyatakan bahwa postmodernisme tampil menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang konstan dan stabil, karena stabilitas bermakna, statis dan mandeg.

Kemajuan IPTEK dan sikap terbuka masyarakat merupakan salah satu indikator cepatnya perubahan sosial budaya. Era postmodernisme merepresentasikan aspek sosial budaya masyarakat yang semakin masif atau relatif cepat berubah. Tentunya hal tersebut tidak hanya membawa dampak positif saja. Dampak negatif dari perubahan sosial budaya yang cepat sangat perlu dicegah dan pencegahannya harus dibelajarkan sedini mungkin. Keterampilan atau kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan westernisasi, demoralisasi, dan globalisasi merupakan suatu hal yang wajib. Seperti penjelasan sebelumnya, pendidikan IPS memiliki peran sentral mengenai hal tersebut.

(7) Keterampilan Kolaborasi

Menurut Sugiharto dalam Septiwiharti (2010 : 125) kecenderungan postmodernisme adalah realitas dapat ditangkap dan dikelola dengan banyak cara, serta dengan banyak sistem. Paham tentang "sistem" sendiri dengan konotasi otonom dan tertutupnya cenderung dianggap kurang relevan, diganti dengan "jaringan", "relasionalitas" ataupun "proses" yang senantiasa saling-silang dan bergerak dinamis. Pernyataan tersebut menginterpretasikan bahwa era postmodernisme sangat identik dengan kerjasama atau kolaborasi dari perspektif multidimensi. Saat ini kemampuan kolaborasi memang sedang menjadi topik utama dalam dunia pendidikan termasuk melalui pembelajaran pendidikan IPS. Kolaborasi dan membangun relasi sebanyak-banyaknya dengan pelbagai pihak diniscayakan dapat meningkatkan kualitas hidup. Tujuan utama dari kolaborasi tersebut adalah kemudahan akses dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Sehingga melalui pendidikan diharapkan dapat membelajarkan peserta didik berkolaborasi menciptakan hal baru dan mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan cepat dan tepat.

Pendidikan IPS secara filosofis dan teoretis memang sudah dapat dikatakan baik, dan telah direncanakan untuk dapat membentuk keterampilan-keterampilan hidup seperti yang sudah dijelaskan tersebut. Tetapi, merujuk pada pendapat Al Muchtar (2001); Lasmawan (2010); Solihatin (2012); Susanto (2014) bahwa kritik serta permasalahan pendidikan IPS di Indonesia masih banyak kelemahannya. Masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam pendidikan IPS khususnya di Indonesia secara multidimensional. Keterampilan kecakapan hidup era postmodernisme perlu ditekankan dalam proses belajar pendidikan IPS dalam rangka menghadapi realitas postmodernisme itu sendiri. Hingga pada akhirnya pendidikan IPS diniscayakan menjadi mata pelajaran yang bernilai guna dan bermanfaat untuk masa depan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat era postmodernisme memiliki ciri sosial budaya yang penuh ketidakpastian yang memunculkan berbagai macam kemungkinan, berlandaskan kearifan lokal, identitas bersifat situasional dan beragam, gaya hidup episodik, berpindah-pindah, mudah bosan, dan pekerjaan cenderung dinamis, serta masyarakat yang multikultural, mengedepankan keberagaman, multikulturalisme, dan pluralisme. Ciri-ciri tersebut tercermin hampir dalam setiap fenomena sosial budaya, dan menjadi sebuah tantangan hidup saat ini. Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam membelajarkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan hidup postmodernisme tersebut. Sehingga diperlukan pengembangan pendidikan IPS yang cocok untuk mendidik dan melatih keterampilan hidup peserta didik di era kekinian. Kecakapan hidup yang krusial untuk dibelajarkan dalam rangka menghadapi tantangan postmodernisme adalah keterampilan beradaptasi, demokrasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, multikulturalisme, relatifitas sosial budaya, dan kemampuan kolaborasi.

Penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan situasi saat ini tentunya sangat diperlukan. Praktik pembelajaran pendidikan IPS di sekolah maupun perguruan tinggi oleh praktisi pendidikan masih perlu ditingkatkan, mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran pendidikan IPS. Sebagai praktisi pendidikan IPS diharapkan untuk selalu belajar dan dapat selalu meningkatkan kompetensi serta praktik pembelajaran IPS sesuai dengan tantangan era Postmodernisme. Sikap-sikap yang menunjukkan sisi baik postmodernisme seperti berkearifan lokal, pluralisme, dan fleksibilitas perubahan harus selalu dijunjung tinggi, demi kemajuan pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, Taufik. 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Amin. 2004. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Muchtar, Suwama. 2001. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Luh Putu Sri Ariyani. 2018. *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa, et.al. 2017. *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Modernisasi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Barr, Robert, et.al. 2003. *The Nature of Social Studies*. (Diterjemahkan oleh Buchari Alma dan M. Harlasgunawan; Judul: Hakekat Studi Sosial). Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Herawati, R. 2020. Pendidikan Nilai dan Karakter Demokrasi di Sekolah (Artikel Daring). Tersedia pada laman daring <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pendidikan-nilai-dan-karakter-demokrasi-di-sekolah/>. Diakses tanggal 12 Juni 2022.
- Hidayat, Ainurrahman. 2006. Implikasi Postmodernisme dalam Pendidikan. *Jurnal Tadris*, Vol. 1, No. 1 (hlm. 91-108).
- Lasmawan, I Wayan. 2010. *Menelisisk Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014a. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014b. *Teori dan Metode Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, S. B. M. 2006. Modernisme, Postmodernisme serta Kritik Terhadap Postmodernisme dalam Ilmu Ekonomi. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (hlm. 174-183).
- Rahman, Fathur. 2017. Tantangan Pendidikan di Era Postmodernisme. *Jurnal Al-Riwayah*, Vol.9, No.2 (hlm. 323-348).

- Rakhmah, Diyan Nur. 2021. Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita? (Artikel daring). Tersedia pada laman daring <https://pskp.kemdikbud.go.id>. Diakses tanggal 12 Juni 2022.
- Ritzer, George R. dan Douglas J. Goodman, 2009, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rozi, Syafwan. 2012. Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3 (hl., 231-244).
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS; Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardjijo dan Ischak. 2018. *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (hlm. 41-53).
- Septiwiharti, Dwi. 2010. Postmodernisme dan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Refleksi Filosofis). *Jurnal Inspirasi*, Edisi X (hlm. 121-138).
- Setiawan, Johan dan Ajat Sudrajat. 2018. Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, Vol.28 No.1 (hlm.25-46).
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2012. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Edisi 1, Cetakan Ke-6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Tim Mimbar Khonghucu. 2021. Menjadikan Masalah sebagai Motivasi Hidup (Artikel Daring). Tersedia pada laman daring <https://kemenag.go.id/read/menjadikan-masalah-sebagai-motivasi-hidup-v39qy>. Diakses tanggal 1 Juli 2022.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prena Media.